

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, bekerja sama, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Tammardiyah et al., 2023). Saat ini, kehidupan manusia berada di tengah era digital yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat. Kemajuan era modernisasi membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial terutama dalam pembentukan akhlak, baik budaya asing dengan berbagai daya tariknya sering kali menjadi tantangan, terutama bagi remaja dan anak-anak yang sedang dalam masa pencarian jati dirinya.

Di era globalisasi fenomena penggunaan media sosial telah menjadi hal yang lumrah dimana media jejaring sosial telah menjadi kebutuhan pada semua kalangan. Jejaringan sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh masyarakat antara lain facebook, line, x, youtube, instagram, whatsapp, telegram, dan tiktok. Masing-masing media sosial tersebut mempunyai keunggulan masing-masing dalam menarik banyak pengguna media sosial yang mereka miliki. Semua media sosial memang menawarkan banyak kemudahan yang membuat orang betah berlama-lama di dunia maya (Faiz, A., & Kurniawaty, 2022).

Data terbaru menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai tingkat yang sangat tinggi. Laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, kelompok usia 13-18 tahun merupakan salah satu segmen pengguna internet paling aktif, dengan mayoritas dari mereka mengakses internet setiap hari, terutama untuk keperluan media sosial (APJII, 2024).

Media sosial memang sangat berdampak besar terhadap generasi sekarang, baik itu dampak positif maupun dampak negatif terhadap pendidikan anak, terlebih lagi pendidikan akhlak. Di sisi lain media sosial harusnya mampu memberikan sumbangsih yang lebih positif terhadap kemampuan akademik para penggunanya. Hal ini dilihat dari isi media sosial itu sendiri yang sangat banyak memberikan informasi. Adapun dampak positif penggunaan media sosial jika dikaitkan dengan pendidikan akhlak adalah anak belajar untuk tetap menjaga hubungan baik antar sesama, berperilaku baik, sopan santun dan bersosialisasi. Di zaman sekarang pendidikan terhadap anak didik terutama pada aspek akhlak sangatlah di butuhkan oleh anak-anak pada masa sekarang dan itu tentunya tidak terlepas dari peranan seorang guru sebagai pendidik yang membimbing dan mengarahkan anak didiknya ke arah yang baik.

Namun masalah yang umum dan sering terjadi adalah anak-anak atau siswa sering bermain Games Online hingga larut malam, bahkan asyik bermain TikTok dan menonton YouTube sehingga anak bangun kesiangan dan tidak masuk madrasah. Keasyikan bermain Games Online, TikTok dan YouTube membuat mereka lupa terhadap kewajiban mereka seperti lupa sholat, tidak

ikut mengaji, tidak membantu orang tua di rumah, malas mengerjakan tugas madrasah dan sebagainya, sehingga semangat dan minat belajar pun sangat minim (Mandarita, 2022).

Dari berbagai dampak negatif yang telah diuraikan, aspek yang paling fundamental dan mengkhawatirkan adalah potensi erosi akhlakul karimah (akhlak yang mulia) pada diri siswa. Akhlak merupakan pilar utama dalam ajaran Islam dan fondasi terpenting dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim. Sementara media sosial, dengan segala dinamikanya, menyajikan tantangan yang dapat secara langsung mengikis fondasi tersebut. Fenomena ini termanifestasi dalam berbagai perilaku konkret di kalangan siswa.

Secara lebih spesifik, fenomena dampak media sosial tersebut dapat dilihat dari berbagai indikasi nyata yang terjadi pada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu siswa yang menggunakan kata-kata kurang sopan atau ungkapan kasar yang ditiru dari konten media sosial. Dari segi kedisiplinan belajar, siswa menggunakan handphone saat pembelajaran berlangsung, sehingga kurang fokus saat guru menjelaskan, serta lalai dalam mengerjakan tugas. Selain itu, ada tanda-tanda kecanduan terhadap media sosial yang ditandai dengan penggunaan perangkat elektronik dalam jumlah yang signifikan, perasaan gelisah ketika tidak memiliki ponsel, dan kebiasaan bergadang yang berdampak pada konsentrasi belajar di madrasah.

Dalam hal gaya hidup, siswa cenderung meniru tren yang muncul dari media sosial, termasuk gaya berpakaian seperti jilbab yang tidak menutup dada atau pun baju yang ketat, bertutur kata, perilaku, dan tidak bersosialisasi, tanpa

mempertimbangkan nilai-nilai akhlak Islam. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya mempengaruhi aspek kognitif, tetapi juga berdampak langsung terhadap akhlak siswa. Oleh sebab itu, peran guru akidah akhlak sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar menggunakan media sosial secara bijak.

Pengimplementasian akhlak mulia generasi muda ini menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi Indonesia ke depannya. Oleh sebab itu, pendidikan agama dan pendidikan karakter dirasa perlu diterapkan untuk mendidik para generasi muda tidak hanya di rumah, di lingkungan madrasah namun juga di lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan agar generasi muda terbiasa untuk mengamalkan akhlak baik sesuai dengan norma agama dan norma yang ada di masyarakat (Sukatin et al., 2022).

Rasulullah SAW secara tegas menekankan urgensi akhlak mulia dalam sabdanya:

وَقَالَ الْبَيْهَقِيُّ: أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُونُسَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ بْنَ الْأَعْرَابِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْزُوقِ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ»

Artinya: Dan Al-Baihaqi berkata: "Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Yusuf Al-Ashbahani, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id bin Al-A'rabi, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Muhammad bin Ubaid Al-Marwuruzi, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ajlan, dari Al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia

berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.' (Al-Baihaqi)

Hadis ini menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah penyempurnaan akhlak, yang kini menghadapi tantangan berat dari disrupsi budaya yang dibawa oleh media sosial. Selain hadis di atas Islam pun memberikan perhatian yang besar terhadap penggunaan media sosial. Hal ini di buktikan dengan diaturnya penggunaan media sosial dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, (QS Al-Ahzab : 70)

Di tengah gempuran tantangan zaman yang kompleks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang amat sentral dan strategis. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka pengembangan diri manusia agar mampu menjadi lebih baik (Putri et al., 2022). Dalam Al-Quran surat Al-'Alaq : 96 ayat 1-5 Allah Ta'ala telah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: 1.Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2.Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah., 3.Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4.Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5.Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Qs. Al- 'Alaq :96 ayat 1-5).

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwasanya ayat tersebut memiliki makna yang mendalam tentang pentingnya membaca, belajar dan mencari ilmu

pengetahuan. Disamping itu ayat ini juga mengingatkan kita tentang asal usul manusia dan bagaimana Allah memberikan karunia ilmu pengetahuan kepada manusia untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dalam pendidikan agama Islam terdapat pembelajaran akidah akhlak. Akidah atau iman yaitu pengakuan dengan lisan dan membenarkan dengan hati bahwa semua yang dibawa Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, itu adalah benar dan hak. Pengakuan itu diimplementasikan melalui syari’at yang mengandung cara atau metode peraturan ibadah. Sedangkan akhlak adalah sifat yang meresap atas iman dan syari’at dalam jiwa yang mencerminkan perbuatan seseorang.

Pembelajaran aqidah akhlak adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan pendidikan tingkat menengah dan atas, yang memberikan pengaruh besar bagi tingkah laku siswa, baik dalam kehidupan madrasah maupun di luar madrasah. Agar seseorang memiliki aqidah yang kuat dan akhlak mulia salah satu caranya adalah dengan mempelajari aqidah akhlak. Disinilah pembelajaran aqidah akhlak sangat penting, yang bertujuan menanamkan dasar-dasar aqidah dan syari'at sehingga Indikator keberhasilan pembelajaran Aqidah akhlak adalah mencakup tiga ranah, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Salah satu bentuk nilai edukasi Islam yaitu melalui mata pelajaran aqidah akhlak yang dibebankan dimadrasah. Namun dalam

pelaksanaanya, transfer ilmu pada proses pembelajaran tentunya mengalami berbagai kendala dapat merubah tingkah laku yang kurang baik menjadi lebih baik (Siti, 2023).

Pendidikan Akidah Akhlak menjadi Kompas moral yang menuntun siswa untuk dapat memfilter informasi, memilih konten yang bermanfaat, menolak ajakan pada gaya hidup hedonis, dan berinteraksi dengan cara yang santun dan beradab. Inilah esensi dari pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Ilahiah, yang bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pembentukan karakter ini sejalan dengan tujuan Islam untuk menjadikan umatnya sebagai teladan, sebagaimana figur Nabi Muhammad SAW yang diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ
اللَّهُ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini jelas memerintahkan kepada kita agar mencontoh Rasulullah dalam segala hal karena dalam diri Rasulullah itu ada suri tauladan yang baik. Nabi Muhammad Shalallahu'Alaihi Wasallam di utus oleh Allah Ta'ala di muka bumi ini, tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Melalui sosok Nabi Muhammad Shalallahu'Alaihi Wasallam, Islam telah menggambarkan gambar ideal seorang guru pada diri Nabi Muhammad Shalallahu'Alaihi Wasallam, sehingga seorang guru hendaknya menjadikan

Nabi Muhammad sebagai panutan dalam kehidupannya agar proses pendidikan berjalan sesuai dengan yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW.

Definisi guru aqidah akhlak menurut Muh. Hambali adalah seorang ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan muaddib (Amrulloh, 2020). Yang artinya, orang yang memberikan suatu ilmu pengetahuan bertujuan untuk mencerdaskan dan membina akhlak siswa agar menjadi orang yang berbudi pekerti baik. Dari pemaparan permasalahan di atas guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran akidah akhlak baik dalam menanamkan akidah pada siswa dan memperhatikan akhlak dari siswanya agar siswa dapat membiasakan diri melakukan hal baik di kehidupan sehari-hari, dan itu tak lepas pula dari kerja sama keluarga dan masyarakat.

Seorang guru memang tidak hanya berperan dalam memberikan materi pada saat di dalam kelas, tetapi juga dapat mengarahkan dengan baik dan selalu membina serta mengarahkan dalam bersikap, karena pendidikan tidak cukup jika guru hanya memberikan pemahaman ketika saat jam belajar, tetapi dimanapun guru harus membina siswanya dalam mencapai akhlak yang baik untuk dapat menerapkan dimanapun tempatnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MAN Kota Solok (8/12/2025) peneliti menemukan bahwa siswa senang menggunakan media sosial untuk melihat konten-konten yang mereka sukai dan terkadang bahasa yang digunakan tidak layak untuk ditiru seperti ada sekumpulan siswa yang sedang bercanda dengan temannya menggunakan kata "tolol" kepada temannya yang kurang paham terhadap candaan atau kata anjir/anjay jika

mereka merasa kagum atau senang dengan pembahasan yang sedang mereka bahas, jika siswa tidak menyaring dari konten yang dilihat dan didengarnya maka akan berpengaruh di kehidupan pribadinya, seperti kurang sopan ketika berbicara baik itu dengan teman, guru dan orang tua dirumah, dan menganggap bahasa yang kurang sopan itu merupakan bahasa yang lazim untuk diucapkan. Selain gaya bicara, media sosial juga mempengaruhi perilaku siswa.

Seperti yang dijelaskan dalam wawancara (8/12/2025) dengan Ustazah Erni Sri Peppi selaku guru akidah akhlak beliau mengatakan bahwa “Maraknya media sosial pada siswa membawa dampak positif dan negatif, positifnya media sosial dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sehingga materi bisa dengan mudah dipahami, sedangkan negatifnya media sosial memberikan efek candu kepada siswa untuk bermain gadget lebih lama sehingga siswa menjadi malas belajar, kurangnya motivasi dalam belajar yang jika diadakan ujian mereka menjawab asal-asalan dan hasil yang diharapkan tidak sesuai, gaya bicara yang kurang sopan, cara berpakaian yang tidak sesuai aturan syari’at seperti mencontoh model gaya jilbab yang sedang ngetrend di media sosial saat ini dan terkadang mereka lupa terhadap kewajiban mereka seperti lupa sholat, tidak ikut mengaji, tidak membantu orang tua di rumah, serta malas mengerjakan tugas madrasah”

“Ustazah Peppi beliau juga mengatakan banyak dari anak-anak sekarang itu fomo atau ikut-ikutan, lebih suka melihat dan meniru tanpa mencari tahu terlebih dahulu asal muasal nya yang mereka contoh baik dari bahasa, berpakaian dan pergaulannya. Jika itu bagus dan menarik kata siswa ,

maka itu yang di ambilnya.” Berdasarkan kondisi tersebut, masalah penelitian ini diarahkan pada bagaimana guru Akidah Akhlak menjalankan perannya dalam membimbing dan membina siswa dalam menghadapi berbagai kondisi yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab akibat antara media sosial dan akhlak siswa, tetapi untuk mendeskripsikan kondisi yang ditemukan di lapangan serta peran guru Akidah Akhlak dalam memberikan pembinaan kepada siswa.

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa usaha yang telah dilakukan oleh guru dalam menghadapi dampak media sosial pada siswa di MAN Kota Solok yaitu guru memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan materi akidah akhlak, agar siswa lebih tertarik untuk memperhatikan dan dapat memahami pembelajaran dengan mudah. Upaya lain yaitu guru akidah akhlak memberikan bimbingan kepada siswa berupa nasihat dan arahan.

Bimbingan tersebut dilakukan oleh guru akidah akhlak agar siswa memiliki kesadaran di dalam dirinya tentang dampak negatif yang ditimbulkan dari media sosial. Guru berusaha untuk mengarahkan siswanya kepada perilaku yang baik serta guru akidah akhlak juga menjadikan dirinya sebagai teladan bagi siswanya dalam penggunaan dan pemanfaatan media sosial. Dari usaha-usaha yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, siswa dapat memanfaatkan media sosial dengan baik, salah satunya untuk memahami materi yang

disampaikan oleh guru. Selain itu, melalui arahan dari guru siswa dapat lebih mengontrol perilakunya terutama ketika berada di madrasah.

Fenomena ini menjadi sebuah urgensi yang perlu dikaji lebih dalam di lingkungan madrasah. Berbeda dengan SMA, madrasah memiliki makna ganda: menyelenggarakan pendidikan umum sekaligus pendidikan agama yang mendalam dan berkualitas. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, MAN memiliki ekspektasi yang lebih tinggi dari masyarakat dan pemerintah dalam hal pembinaan akidah dan akhlak siswanya. Lulusan MAN diharapkan tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Oleh sebab itu, penelitian mengenai upaya mengatasi dampak negatif media sosial terhadap akhlak siswa di lingkungan MAN menjadi sangat relevan.

Berdasarkan keseluruhan uraian dalam latar belakang di atas, peneliti merasa sangat tertarik dan memandang penting untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Kelas X Di MAN Kota Solok”

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, dapat di identifikasikan beberapa masalah yaitu:

1. Tingginya penggunaan media sosial di kalangan siswa sehingga terjadinya penurunan akhlak siswa, seperti kurang sopan dalam berkomunikasi
2. Menurunnya motivasi dan kedisiplinan belajar siswa
3. Kurangnya kontrol siswa dalam menyaring konten media sosial

4. Peran guru Akidah Akhlak menjadi sangat penting dan kompleks.

C. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

a. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan masalah dalam penelitian ini yaitu tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Kelas X Di MAN Kota Solok?

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak media sosial terhadap akhlak siswa kelas X di MAN Kota Solok?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam mengatasi dampak negatif media sosial?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam mengatasi dampak media sosial di MAN Kota Solok?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dampak media sosial terhadap akhlak siswa kelas X di MAN Kota Solok
2. Untuk mendeskripsikan peran guru akidah akhlak dalam mengatasi dampak negatif media sosial

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam mengatasi dampak media sosial di MAN Kota Solok

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoriti maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berfikir dan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan peran guru akidah akhlak dalam mengatasi dampak media sosial terhadap akhlak siswa kelas X di MAN Kota Solok.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat menjadi bahan masukan yang positif bagi madrasah, guru, dan pengajar. Dapat menambah pengetahuan serta memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan media sosial yang sangat pesat di kalangan siswa yang dapat memberikan dampak tidak baik kepada siswa. Selain itu juga dapat membantu madrasah meminimalisir dampak negatif media sosial terhadap akhlak siswa.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini di harapkan dapat membantu menambah pengetahuan dan menjadi acuan serta pengingat bagi guru sudah sejauh

mana peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bagi siswa untuk menggunakan media sosial dengan baik, bersikap sosial dan tanggung jawab, jujur, dan disiplin di lingkungan madrasah maupun diluar lingkungan madrasah.

